

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pengajaran agama Islam yang dilakukan di lingkungan proses formal yang melibatkan setidaknya tiga aspek, yakni pendidik (guru), peserta didik (siswa) dan sumber belajar. Fokus kajian mata pelajaran PAI di Madrasah meliputi: a.) Al-Qur'an Hadits menitik beratkan supaya bisa membaca dan menulis dengan baik, serta mempelajari maknanya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan. b.) Akidah merupakan jantung agama. Akidah juga berkaitan dengan keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. c.) Fikih merupakan tata aturan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia (mukallaf). Aturan tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan makhluk lainnya (*hablum ma'al ghairi*) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. d.) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SKI ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan.¹

Pentingnya sejarah atau masa lalu bagi manusia dijelaskan dalam firman Allah SWT, "*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran*" (Q.S Al-'Ashr: 1-3). Pentingnya mengetahui sejarah atau masa lalu juga dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"(Q.S Al-Hasyr: 18).²

¹ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Bab III*, 2019, 55-56.

² M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: YTime, 2019), 56-59.

Posisi pendidik (guru) sangat vital dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kualitas dan kompetensi yang harus dimiliki guru sangat mempengaruhi kualitas output yang akan dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Selain berkualitas seorang pendidik harus kompeten dalam bidangnya. Kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Saat ini, guru yang kompeten menjadi tolok ukur tersendiri dalam sistem pendidikan di Indonesia. Guru yang terampil mengajar tentunya harus memiliki kompetensi baik dalam bidang paedagogiknya, profesionalnya, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya.⁴ Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan dan bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, pembinaan pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik. Agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya maka setiap pendidik harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, membuat model satuan pelajaran, memahami kurikulum, mengajar di kelas, menjadi model bagi siswa, memberikan nasihat dan petunjuk, menguasai teknik bimbingan penyuluhan, menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian. Penilaian dilaksanakan untuk memperoleh informasi kuantitas (melalui ujian dengan cara melaksanakan pengukuran) dan data kualitas (pertanyaan, diskusi, observasi serta *feedback*) yang selanjutnya digunakan untuk mempertimbangkan dan menetapkan keputusan tentang nilai.

Paradigma penilaian sebagai sebuah cara untuk mengidentifikasi pengetahuan identik dengan praktik-praktik pengujian berisiko tinggi (*high-stake-testing*) yang diiringi dengan pemberian skor, *grading* dan/ atau perbandingan performa siswa dengan standar eksternal sebagai bentuk akuntabilitas. Di Indonesia kebijakan dalam memberikan penilaian terfokus pada hasil ujian

³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 34.

nasional, mid semester, ulangan harian, ujian madrasah dan ujian praktik.⁵

Kebijakan yang ada di Indonesia mengenai penilaian muncul berbagai macam pertanyaan yang menyebabkan timbulnya ketidakrelevanan antara budaya pengujian dalam praktik-praktik penilaian terhadap proses pembelajaran diantaranya adalah: 1) memisahkan penilaian dalam proses pembelajaran, 2) mendorong pembelajaran serta hafalan dan superfisial, 3) tujuan utama penilaian lebih dipandang sebagai kompetisi, 4) membandingkan antara siswa satu dengan yang lain ketimbang perbaikan personal, 5) tidak memperhatikan kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa, 6) menjadi pendorong pada kecemasan berlebih, 7) berpengaruh pada rendahnya *self-esteem* dan *self-beliefs* sebagai pembelajar, dan 8) mendorong siswa untuk mendevaluasikan proses belajar dan penilaian itu sendiri.⁶ Melihat dari beberapa yang diungkap oleh peneliti, penilaian itu tidak hanya dipandang sebagai sebuah pertanggungjawaban dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan namun, dengan adanya penilaian diharapkan mampu memberikan *feedback* bagi peserta didik.

Dengan adanya kurikulum 2013 ini pemerintah justru semakin *mengupgrade* sistem pembelajaran dan penilaian menjadi lebih tegas dan menyeluruh dibanding dengan pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2006. Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru di sekolah dan madrasah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Terutama untuk penilaian pengetahuan atau penilaian kognitif, karena guru menganggap penilaian kognitif pada kurikulum 2013 merupakan penilaian yang paling rumit dan membingungkan hal ini terjadi karena pada penilaian kognitif kurikulum 2013 penilaian didasarkan pada setiap

⁵ Putri Anggoro Kasih, Yopy Wahyu Purnomo, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Penilaian”, *Journal Of Research and Advance in Mathematics Education*, Vol. 1. No. 1 (2016): 69-78, <https://123dok.com/document/y9522pjz-peningkatan-hasil-belajar-matematika-sekolah-pembelajaran-berbasis-penilaian.html>

⁶ Y. W. Purnomo, “Assesment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis”, *Sigma*, Vol. VI. No. 1 (2014): 22-23, https://www.researchgate.net/profile/Yopyy-Purnomo/publication/268508315_Assesment-Based_Learning_Sebuah_Tinjauan_untuk_Meningkatkan_Motivasi_Belajar_dan_Pemahaman_Matematis

mata pelajaran sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran sendiri sudah tematik. Selain itu terdapat pula pembelajaran dan soal-soal atau penilaian berbasis HOTS yang ada pada setiap mata pelajaran.

Pembelajaran berbasis HOTS adalah salah satu model pembelajaran modern yang banyak menjadi perhatian pada saat ini. Tetapi pada praktiknya, masih banyak yang memiliki miskonsepsi antara pembelajaran berbasis HOTS dengan penilaian berbasis HOTS. Keduanya adalah dua hal yang berbeda tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat dan kuat. Penilaian berbasis HOTS tidak dapat dilaksanakan dengan baik, apabila proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru belum mencerminkan sebuah proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, berfikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan faktual. Tiga kemampuan ini bisa disebut *higher order thinking skill* (HOTS). Penilaian terhadap hasil pembelajaran modern tidak akan mampu memberikan informasi yang akurat terhadap kompetensi peserta didik apabila proses penilaian masih dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian tradisional. Sejalan dengan yang telah diuraikan di atas, pembelajaran HOTS bertujuan untuk mendorong peserta didik memiliki keterampilan berfikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu menyelesaikan masalah. Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi modal penting dalam kesuksesan proses belajar peserta didik. Untuk itu guru harus menyiapkan bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran dan instrumen tes untuk mengukur hasil belajar sesuai kriteria HOTS.⁷ Sehingga yang terjadi di lapangan sebagian besar guru tidak hanya menerapkan penilaian berdasarkan dengan pengetahuan dan pemahaman guru itu sendiri.⁸

Pada dasarnya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah untuk dipraktikkan dan dilaksanakan oleh guru. Banyak sekali problem atau permasalahan yang muncul. Diantara permasalahan yang muncul adalah, kurangnya pelatihan, kompetensi yang dimiliki guru masih rendah, pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran dan penilaian kearah berfikir tingkat tinggi masih kurang yang menyebabkan pemahaman siswa mengenai hal tersebut

⁷ Sumardi, *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 184-186.

⁸ Hesti Nurani, dkk, "Analisis Pelaksanaan Penilaian Kogniitf Berbasis Kurikulum 2013 Sabiul Ulum Mayonglor Kabupaten Jepara", *Indonesian Journal Of Education Research and Review*, Vol. 2. No.2 (2019): 173-174, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/download/17625/10572>

juga rendah, guru belum membiasakan dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada peserta didiknya sehingga guru akan kesulitan dalam membuat soal HOTS untuk menilai pengetahuan peserta didiknya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih lemah ditandai dengan pemadatan pembelajaran supaya target kurikulum terpenuhi. Sedangkan kapasitas berfikir tidak ditingkatkan kepada taraf yang optimal (*Higher Order Thinking Skill*). Data temuan lainnya menunjukkan bahwa para guru memahami ada revisi Kurikulum 2013 diantaranya harus mengembangkan HOTS dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam pengembangan instrumen penilaiannya, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang ada dalam HOTS menjadi instrumen penilaian.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran SKI di MAN 1 Jepara mengenai penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI bahwa sudah pernah ada pelatihan dan workshop yang didapat guru mengenai pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. Sedangkan pihak guru yang ada selama ini berusaha membuat soal penilaian dengan bobot mudah, sedang dan sulit. Namun, dengan adanya Kurikulum 2013 yang sudah di revisi pihak guru sudah mengupayakan proses pembelajaran kearah berfikir tingkat tinggi. Awalnya instrumen penilaian yang digunakan hanya tes tertulis saja maka, mulai dikembangkan dengan tes lisan dan Tanya jawab mengenai soal analisis atau pun soal yang berbasis penyelesaian masalah, tes portofolio dan juga penugasan.

Menurut pihak guru sendiri, untuk pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS bisa diterapkan pada mata pelajaran SKI meskipun tidak semua KD bisa dimasukkan dengan menggunakan sistem HOTS. Hanya saja, dari pendidik harus melakukan pembiasaan karena mata pelajaran tersebut berbasis literasi untuk itu perlu adanya pembiasaan membaca bacaan yang terkait materi pembelajaran. Untuk hasil penilaiannya sendiri tergantung dari peserta didiknya seberapa paham mengenai materi yang diajarkan dan seberapa paham mengenai soal yang diujikan sehingga soal yang menurut pendidik kategori sulit terkadang bagi peserta didik menjadi

⁹ Erna Yayuk, dkk, “Kemampuan Guru Dlam Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian HOTS Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand”, *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Vol 5. No. 2 (2019): 109, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop>

kategori sedang. Untuk itu dari pihak guru sendiri harus pandai-pandai dalam memilih metode pembelajaran dan memilih instrumen penilaian yang akan digunakan.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Jepara**. Untuk memecahkan rumusan masalah dan keingintahuan peneliti mengenai penilaian berbasis HOTS. Mulai dari bagaimana instrument yang digunakan, bagaimana cara mengembangkan instrumen penilaiannya, langkah-langkah pelaksanaannya serta mengetahui kualitas peserta didik melalui proses penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI.

B. Fokus Penelitian

Gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan bersifat *holistic* (menyeluruh) dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam penelitian kualitatif, sehingga seorang peneliti pada penelitian ini tidak bisa menetapkan rumusan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian semata. Semua situasi sosial harus ikut serta diteliti yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Batasan dalam penelitian yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum disebut fokus. Sedangkan tujuan utama menentukan fokus penelitian ada dua, yaitu Pertama, membangun batasan-batasan (*boundaries*) untuk studi, dan fokus menentukan wilayah inkuiri. Kedua, menentukan kriteria inklusi-eksklusi (*inclusion-exclusion criteria*) untuk informasi baru yang muncul.¹¹

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah MAN 1 Jepara yang terletak di Desa Bawu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Pelaku utama yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik MAN 1 Jepara. Dimana guru mata pelajaran SKI menjadi penentu keberhasilan dalam pengembangan instrumen dan

¹⁰ Umi Afifah, selaku guru mata pelajaran SKI MAN 1 Jepara, wawancara oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 08.30 WIB, di Ruang Guru, Transkip.

¹¹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

pelaksanaan penilaian berbasis *HOTS* sehingga hasil penilaian mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang didapat maksimal.

Dari latar belakang yang menjadi sorotan adalah aktivitas yang terjadi dalam penelitian ini yakni adanya interaksi aktif antara guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar kaitanya dengan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain untuk melihat penilaian *HOTS* pada ketiga ranah kognitifnya juga untuk melihat pengembangan instrumen yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian *HOTS* untuk C4 pada Mata Pelajaran SKI?
2. Bagaimana penilaian *HOTS* untuk C5 pada Mata Pelajaran SKI?
3. Bagaimana penilaian *HOTS* untuk C6 pada Mata Pelajaran SKI?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengungkapkan latar belakang dan tema pokok yang mengakibatkan munculnya beberapa rumusan masalah. Maka, tujuan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penilaian *HOTS* C4 pada Mata Pelajaran SKI.
2. Untuk mengetahui penilaian *HOTS* C5 pada Mata Pelajaran SKI.
3. Untuk mengetahui penilaian *HOTS* C6 pada Mata Pelajaran SKI.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pendidik di madrasah khususnya pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut beberapa manfaat yang dapat diharapkan antara lain:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 - b. Sebagai pijakan untuk pengembangan instrumen penilaian Sejarah Kebudayaan Islam berbasis *HOTS*.
2. Praktis

- a. Bagi Peserta Didik
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal berbasis *HOTS* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Bagi Guru
Sebagai bahan acuan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan instrumen berbasis *HOTS* dan pelaksanaan penilaian berbasis *HOTS*.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan
Dapat membantu memberikan masukan kepada lembaga pendidikan mengenai pelaksanaan pembelajaran, bentuk-bentuk penilaian dan pengembangan instrumen berbasis *HOTS*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini guna memudahkan pemahaman. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian isi merupakan uraian penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu **BAB I** Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian. Bab ini menjadi dasar bahwa penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan penelitian dan akan digunakan pada bab berikutnya.

BAB II membahas tentang teori-teori terkait, berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul, meliputi a) Instrumen dan penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tiga ranah kognitif C4-C6, b) penelitian terdahulu, dan c) kerangka berfikir. Bab ini digunakan sebagai landasan teoritis yang digunakan sebagai pisau analisis terkait data lapangan.

BAB III Bab ini berisi tentang tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab ini digunakan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Bab ini digunakan untuk mengetahui keadaan dan lokasi penelitian, pengolahan dan melakukan analisis hasil penelitian.

BAB V Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan saran-saran bagi pihak terkait. Bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya yang berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisikan daftar riwayat pendidikan penulis, sertifikat dan piagam, jurnal bimbingan, instrumen pengumpulan data, catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian akhir memiliki posisi sebagai pelengkap sehingga penelitian ini menjadi sebuah karya yang komprehensif.

